

**STRATEGI PENATAAN RUANG DAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN RUANG PENGHUNI SARUSUN TIPE 18
(STUDI KASUS: RUSUN PENJARINGAN SARI I SURABAYA)**

Jurnal Publikasi Ilmiah
Diajukan untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat magister dalam bidang seni
minat utama Pengkajian Desain Interior



oleh
Firdha Amalia
NIM 1821183412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

STRATEGI PENATAAN RUANG DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN RUANG PENGHUNI SARUSUN TIPE 18 (STUDI KASUS: RUSUN PENJARINGAN SARI I SURABAYA)

Firdha Amalia
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
firdhamalia88@gmail.com

ABSTRAK

Satuan unit rusun (sarusun) pada Rusun Penjaringan Sari I Surabaya dibangun seluas 18 m² namun memiliki daya tampung melebihi ketentuan karena jumlah penghuni yang bertambah akibat kelahiran. Kondisi sarusun dengan dimensi terbatas menuntut penghuni mengolah ruang huninya secara optimal. Penelitian ini dilakukan untuk memahami strategi penghuni dalam mengatur penataan ruang huni dengan dimensi terbatas guna memenuhi kebutuhan ruang seluruh individu dalam huniannya. Pengamatan langsung dan pemetaan dilakukan untuk mengumpulkan data terkait kondisi fisik penataan ruang sarusun, sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait kebutuhan ruang penghuni. Berdasar penelitian didapati berbagai strategi penghuni dalam memodifikasi kondisi fisik ruang dengan tujuan memenuhi kebutuhan privasi serta menciptakan ruang-ruang baru agar dapat memenuhi beberapa fungsi ruang yang belum terpenuhi.

Kata kunci: Penataan ruang, Kebutuhan ruang, Penghuni, Sarusun tipe 18

ABSTRACT

In Penjaringan Sari I Flats in Surabaya, flat units which were constructed with an area of 18 sqm, currently has a capacity that exceeds the provisions. Residents must utilize and organize their living space in the flat's limited dimensions in order to fulfill all needs. This study was conducted to understand residents' strategies for managing the arrangement of residential space with limited dimensions to meet the space needs of all individuals in their living spaces. Direct observations and mapping were done to gather information about the physical state of the flat space arrangement, whilst interviews were done to collect information about the needs of the residents in terms of space. Based on the research performed, there are various resident's in making physical changes to the space to meet the need for privacy and fulfill several space functions that have not been made.

Keywords: Spatial planning, Space needs, Residents, Type 18 Flat Unit

PENDAHULUAN

Penyediaan hunian bersubsidi merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah kebutuhan hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah di daerah perkotaan yang jumlah penduduknya terus meningkat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah telah memberikan penyediaan hunian, salah satunya melalui penyediaan rumah susun siap huni di berbagai kota di Indonesia.

Rumah susun merupakan bangunan gedung hunian bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang dilengkapi dengan bagian, benda, dan tanah bersama (Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2017). Pembangunan rumah susun bertujuan untuk memberi hunian layak dan terjangkau bagi masyarakat. Dibangun di dekat tempat kerja atau tempat belajar agar dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja dan belajar serta meningkatkan kualitas hidup penghuninya.

Berdasar Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2011, rusun memiliki satuan-satuan unit hunian yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah yang disebut dengan satuan rumah susun (sarusun). Luas ruang yang dipenuhi dalam sarusun harus memenuhi ketentuan yang berlaku. Berdasar data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman tahun 2010, luas sarusun

ditentukan antara lain berukuran 18, 21, 24, 27 dan 36 m² tanpa menggunakan sarana lift atau *walk-up flat*.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa sarusun ditawarkan dalam ukuran yang cenderung kecil. Sarusun yang dibangun pada struktur dan pembagian ruang yang permanen, menyebabkan nihilnya kemungkinan untuk menambah luas bangunan. Untuk menghindari kepadatan, ditentukan pula daya tampung maksimal dari masing-masing kategori luas sarusun yang disediakan. Namun kondisi sebenarnya kerap tidak sejalan dengan ketentuan yang ditetapkan.

Kondisi tersebut ditemukan pada Rumah Susun Penjaringan Sari I di Surabaya. Terdiri dari 3 blok bangunan (A, B, dan C) dengan total ruang huni sejumlah 219 unit. Seluruh sarusun pada bangunan tersebut dibangun dengan luas 18 m².

Berdasar ketentuan daya tampung sarusun dari Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman, sarusun tipe 18 memiliki daya tampung satu hingga dua orang saja. Namun berdasar Profil Kependudukan Penjaringan Sari tahun 2014, jumlah penduduk Rusun Penjaringan Sari tahun 2014 tercatat sejumlah 743 jiwa dengan rincian 247 jiwa pada blok A, 246 jiwa pada blok B, dan 250 jiwa pada blok C. Bila dilakukan perhitungan sederhana, tiap sarusun kini dihuni antara 3 hingga 4 orang, bahkan lebih. Dengan kondisi

tersebut, Rusun Penjaringan Sari I belum didapati adanya pemugaran luas maupun pemecahan masalah lainnya sejak didirikan tahun 1992 (Pratiwi, 2014).

Di samping keterbatasan yang dialami, Rusun Penjaringan Sari I masih tetap dihuni hingga kini. Melihat fakta tersebut, muncul hipotesis bahwa penghuni berusaha bertahan untuk hidup atau tinggal pada sarusun dengan dimensi terbatas tersebut meski jumlah penghuninya melebihi daya tampung maksimal. Berdasar hipotesis tersebut, penelitian ini mengkaji strategi penghuni dalam mengatur penataan ruang sarusunnya, menyesuaikan ruang huni berukuran kecil agar dapat memenuhi kebutuhan ruang seluruh penghuninya.

KAJIAN REGULASI

Satuan unit rumah susun (sarusun) sebagai unit hunian dalam rumah susun memiliki beberapa persyaratan dalam penyediannya. Berdasar Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman, sarusun memiliki daya tampung maksimum tergantung besaran unit yang disediakan dan harus memenuhi kebutuhan ruang serta mewadahi aktivitas sehari-hari penghuninya.

Tabel 1. Daya Tampung Rusun Berdasar Luas Unit

No.	Tipe	Daya Tampung Maksimum
1	F-18	2 orang (dewasa, pasangan muda atau pasangan manula)

No.	Tipe	Daya Tampung Maksimum
2	F-21 & F-24	2 orang dewasa dan 2 anak hingga usia 10 tahun
3	F-27	3 orang dewasa atau 2 orang dewasa dengan 2 anak hingga usia 10 tahun
4	F-36	4 orang dewasa (orang tua dan 2 anak dewasa)

Sumber: Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman (2010)

Tabel 1. Kebutuhan Ruang Unit Rusun

No.	Wadah	Aktivitas
1	Ruang multifungsi	Tidur, ibadah, makan, belajar, bekerja, bercengkrama, setrika, istirahat, terima tamu keluarga, dan lain-lain
2	Ruang dapur	Menyiapkan bahan masakan, mencuci bahan masakan mentah, memasak, menyiapkan masakan matang, mencuci alat makan
3	Ruang tidur	Beristirahat dan tidur
4	Ruang jemur	Menjemur pakaian dan alat tidur
5	Ruang mandi cuci kakus	Mandi, mencuci pakaian, mencuci alat masak, dan kakus

Sumber: Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman (2010)

KAJIAN TEORI

Pada dasarnya, latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai, dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku, sistem kegiatan atau aktivitas seseorang. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan wadah dari kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan

berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tadi. Kegiatan didefinisikan sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987). Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat, dan waktu berlangsungnya kegiatan.

Proses rekayasa lingkungan melibatkan tingkah laku merancang lingkungan. Terdapat dua unsur pendukung dalam merancang lingkungan yaitu kelayakan huni (*habitability*) dan alternatif desain. Keseluruhan kegiatan sejak mendesain hingga mewujudkan inilah yang dinamakan *adjustment* (Sarwono, 1992). Terdapat kriteria dalam melakukan *adjustment*, antara lain kemudahan tingkah laku, baik fungsional maupun dimensional, menjaga kondisi fisiologik, menjaga kondisi indera, dan menjaga kondisi visual.

Pada ruang yang terbentuk atau tersedia, manusia dapat merancang ruang tersebut dengan memilih dan memanipulasi elemen-elemen pengisi ruang untuk menciptakan pola dan bentuk visual ruang yang tidak hanya bersifat ekspresif dan bergaya namun juga memenuhi fungsi dan penggunaan ruangnya. Rapoport (1982) membagi sifat elemen ruang terkait perubahan yang dapat dilakukan dalam tiga jenis, yaitu *fixed*, *semi-fixed*, dan *non fixed element*. *Fixed element* atau

elemen tetap adalah elemen ruang yang statis dan tidak mudah dipindah, seperti dinding, lantai, dan atap. *Semi-fixed element* atau elemen ruang semi-tetap merupakan elemen ruang yang dapat atau mudah dipindahkan, misalnya perabot atau aksesoris ruangan. Sementara *non fixed element* atau elemen tidak tetap adalah manusia sebagai pengguna ruang, mencakup gerakan, gestur, dan ruang gerak tubuh manusia. Ketiga elemen tersebut tidak dapat terpisahkan keterhubungannya atau saling berpengaruh.

Setiap elemen pada ruang dalam tersebut dapat dilakukan perubahan, terutama dalam memenuhi kebutuhan penghuninya, sesuai proses adaptasi penghuni terhadap kondisi ruang dan aktivitasnya. Secara bentuk, terbentuknya ruang pada perubahan tersebut sesuai dengan teori Wang & Habraken (1982) perubahan fisik ruang, antara lain penambahan, pengurangan, dan pergerakan atau perpindahan.

Ching (2005) menjelaskan lebih rinci bagaimana pengaturan elemen-elemen pengisi ruang dapat dilakukan. Dalam mengatur penataan elemen-elemen pengisi ruang, tidak hanya kebutuhan estetis yang dipenuhi, namun juga harus merespon faktor fungsional ruang dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pengelompokan perabot sesuai dengan aktivitas yang diwadahi

- b. Dimensi dan ruang gerak yang memenuhi aktivitas
- c. Jarak sosial yang memadai
- d. Privasi visual dan akustik yang memadai
- e. Fleksibilitas atau adaptabilitas yang memadai
- f. Pencahayaan dan utilitas yang memadai

METODE PENELITIAN

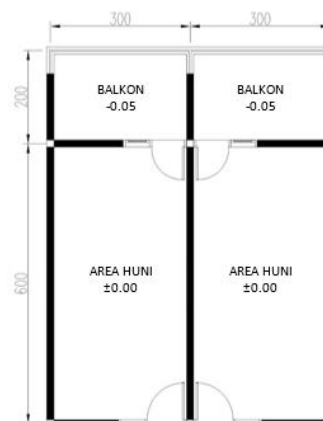
Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah penghuni sarusun tipe 18 pada Rusun Penjaringan Sari I Surabaya. Populasi dipilih dari observasi terhadap rumah susun dengan tipe unit terkecil di Surabaya. Sampel penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sample mengacu pada batasan masalah penelitian dan observasi yang dilakukan di lapangan sehingga diperoleh 6 sampel sarusun yang sesuai.

Mempertimbangkan latar belakang narasumber, dilakukan wawancara semi terstruktur dengan alur wawancara yang fleksibel, tanpa menggunakan daftar pertanyaan dalam proses wawancara. Dilakukan pendekatan secara personal untuk mendapatkan informasi dengan membangun kepercayaan narasumber

pada peneliti. Wawancara dilakukan dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada pengelola rusun dan kemudian peneliti berlaku sebagai tamu dan mengunjungi langsung narasumber pada sarusun masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarusun tipe 18 pada Rusun Penjaringan Sari I Surabaya terdiri dari area huni dengan dimensi 6x3 meter dan balkon berukuran 2x3 meter. Kamar mandi dan dapur tersedia secara komunal pada setiap lantai namun tidak tersedia pada bagian dalam sarusun. Terdapat dua pintu dan jendela pada tiap sarusun, yaitu pada akses masuk menuju area huni dan akses keluar menuju area balkon. Dinding area huni merupakan dinding permanen berupa bata ringan dengan *finishing* aci dan cat. Tiap sarusun memiliki ketinggian plafon yang sama yaitu 3 meter. Area balkon merupakan area terbuka dengan railing besi setinggi plafon sebagai pengaman.



Gambar 1. Denah Sarusun Tipe 18

Berdasar data yang diperoleh dari lokasi penelitian, keenam sarusun amatan memiliki pengolahan ruang yang cukup tipikal. Area huni berukuran 3x6 meter digunakan oleh penghuni menjadi dua ruang terpisah. Sementara area balkon berukuran 2x3 meter yang memiliki saluran air pada sisi ruang digunakan sebagai dapur dan kamar mandi.

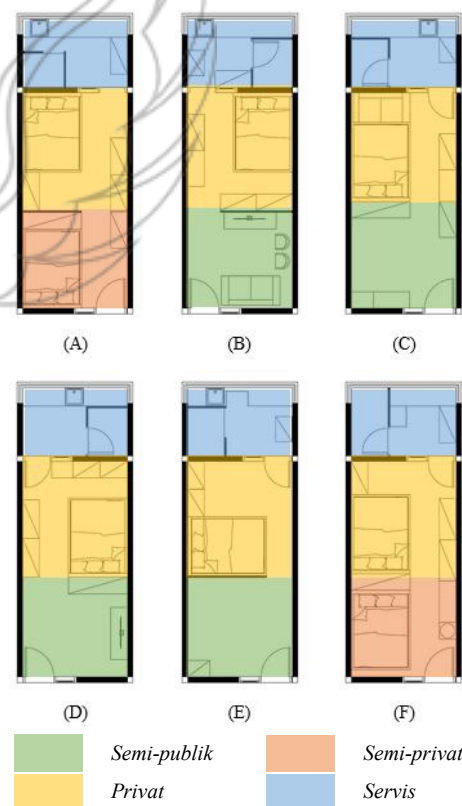


Gambar 2. Pengolahan ruang sarusun amatan oleh penghuni

1. Analisis

Penambahan elemen pembatas ruang tersebut menyebabkan bertambahnya pula jumlah ruangan pada sarusun, dengan demikian ruang yang tersedia dapat memenuhi lebih banyak fungsi dan kebutuhan ruang.

Berdasar analisis fungsi dan klasifikasi ruang pada sarusun amatan, area huni II dan balkon pada keenam sarusun amatan memenuhi fungsi ruang yang sama. Area huni II digunakan untuk ruang tidur dan area balkon digunakan untuk ruang dapur, ruang cuci-jemur, dan kamar mandi. Sementara area huni I pada Sarusun A dan F memenuhi fungsi ruang yang berbeda dari sarusun amatan lainnya. Sarusun B hingga E menggunakan area huni I untuk ruang duduk sebagai fungsi utama, sementara sarusun A dan F menggunakannya sebagai ruang tidur penghuni, walau masih juga memenuhi fungsi sebagai ruang duduk dan ruang makan.



Gambar 3. Zonasi ruang sarusun amatan

Penggunaan ruang yang berbeda pada Sarusun A dan F disebabkan jumlah dan usia penghuni. Sarusun A terdiri dari 4 penghuni, yaitu ayah, ibu, dan dua orang anak laki-laki usia sekolah dasar. Sementara Sarusun F terdiri dari 3 penghuni, yaitu ayah, ibu, dan satu orang anak laki-laki usia remaja. Oleh karena itu, anak-anak pada kedua sarusun amatan tersebut membutuhkan ruang tambahan untuk memenuhi kebutuhan ruang tidurnya. Hal berbeda terlihat pada Sarusun B, C, D, dan E. Anggota keluarga termuda dari keempat penghuni sarusun ini masih berusia taman kanak-kanak dan balita, sehingga kebutuhan ruang tambahan untuk tempat tidur dirasa masih belum diperlukan.

2. Pembahasan Komprehensif

Kecenderungan perubahan yang terjadi secara umum pada seluruh unit amatan adalah padaperubahan fisik ruang berupa penambahan ruang (*addition*). Penambahan dilakukan dengan metode penyekatan ruang, baik permanen maupun semi permanen, hal ini dikarenakan luas adtau dimensi unit sarusun tidak dapat dikembangkan, baik secara horizontal maupun vertikal. Perubahan dilakukan berdasar beragam kebutuhan; antara lain untuk memenuhi kebutuhan interaksi dan isolasi sosial (Sarwono, 1992), kebutuhan aktifitas dan kegiatan (Rapoport 1997), juga kebutuhan

privasi dan ruang gerak penghuni (Ching, 2005).

Penghuni menambahkan ruang dapur dan kamar mandi di dalam sarusun agar privasi lebih terjaga dan akses lebih mudah dibanding menggunakan dapur dan kamar mandi komunal. Perubahan ruang yang hampir semua dilakukan adalah menambahkan jumlah ruang pada area huni sesuai kebutuhan dan area balkon, sebagai kamar mandi dan tempat cuci. Penambahan kamar mandi dan tempat cuci, meski telah ada KM/WC komunal dilakukan oleh semua unit sarusun berdasar pertimbangan efektifitas dan kemudahan dalam berkegiatan (Sarwono, 1992).

Tralis pembatas area balkon yang tidak ditutup dan masih menyisakan jalur untuk angin dan cahaya masuk dimanfaatkan penghuni untuk menjemur pakaian, sehingga penggunaan ruangnya berdesakan dengan dapur yang menggunakan ruang yang sama. Melihat dari permasalahan tersebut, kebutuhan penghuni akan penghawaan dan pencahayaan harus terpenuhi dengan baik (Ching, 2005). Tarik ulur antara kebutuhan fungsional dan aspek utilitas bagi penghuni harus tetap menjadi pertimbangan dalam penentuan desain sarusun.

Ketiadaan ruang semi publik publik, dalam hal ini ruang tamu, menjadikan ruang publik (selasar) sebagai ruang tamu. Keputusan ini

menunjukkan bahwa penghuni membutuhkan privasi dalam berkegiatan (Ching, 2005) Kultur masyarakat Indonesia yang masih memegang adat silaturahmi terhadap sesama, harus diperhatikan dalam desain unit sarusun. Jika kondisi tidak memungkinkan, penyediaan ruang bersama yang dapat difungsikan sebagai ruang tamu bersama bagi penghuni sarusun dapat dipertimbangkan.

Dengan keterbatasan ruang yang ada, ide desain perabot yang fleksibel dan multifungsi bagi penghuni rusun harus selalu dikembangkan. Hal ini terlihat dari sarusun amatan, bahwa pada area huni I cenderung dibuat sebagai ruang bebas perabot untuk memudahkan pergantian fungsi ruang pada waktu insidental seperti saat dibutuhkan kasur tambahan untuk tamu tidur ketika menginap. Pertimbangan kebutuhan fleksibilitas baik dalam hal fungsional, aktivitas ataupun privasi penghuni sarusun harus diperhatikan.

Permasalahan keterbatasan ruang menjadi faktor utama, bertambah kebutuhan menjadi pertimbangan tarik ulur pergantian dan penambahan ruang. Seperti pada keputusan meminimalkan penggunaan perabot pada area huni I menyebabkan area huni II dan dapur menjadi area padat perabot. Ini merupakan dampak yang sulit dikendalikan, pengadaan desain

perabot multifungsi dan kompak, bisa menjadi salah satu alternatif penyelesaian (Ching, 2005)

Keterbatasan ruang menyebabkan bercampurnya zonasi ruang, misalnya ruang yang harusnya berfungsi sebagai ruang privat, harus bergabung atau bercampur dg ruang servis, demikian juga pada zonasi ruang yang lain. Hal ini terjadi antara lain pada, dimensi dapur yang sempit dan letak area huni II berbatasan langsung dengan dapur, menyebabkan perabot dapur seperti kulkas, lemari piring, atau *storage* diletakkan menumpang pada ruang tidur pada area huni II. Pastinya tidak hanya kebutuhan privasi (Ching, 2005) pada area tidur yang akan terganggu, fungsi dan aktivitas juga akan terganggu.

Kebutuhan privasi bagi penghuni (Ching, 2005) juga nampak adalah pada pengaturan perabot, hal ini terlihat pada penataan pembatas ruang pada area huni, baik permanen maupun non permanen diletakkan sejajar dengan jendela yang mengarah ke luar sarusun untuk menghalangi paparan visual dari luar. Beberapa aspek yang menyimpulkan betapa dibutuhkannya privasi bagi penghuni, menjadi masukan bagi pengembang sarusun, bahwa pada segala lapisan masyarakat, kebutuhan manusia akan privasi tetap harus diperhatikan dan harus tetap terjaga.

KESIMPULAN

Berdasar hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh strategi yang dilakukan penghuni dalam menata ruang huninya antara lain:

1) Tata ruang huni

Perubahan fisik ruang berupa penambahan ruang (*addition*) terjadi pada seluruh sarusun amatan. Perubahan ruang yang dilakukan adalah menambahkan jumlah ruang pada area huni dan area balkon. Area huni diubah menjadi area tidur dan area multifungsi (area duduk, tidur, makan) sementara area balkon menjelma menjadi dapur dan kamar mandi. Penghuni menambahkan ruang dapur dan kamar mandi di dalam sarusun dengan memanfaatkan saluran air hujan yang berada pada balkon.

2) Strategi pemenuhan kebutuhan ruang dalam tata ruang

Penambahan ruang dapur dan kamar mandi pada balkon dilakukan agar privasi lebih terjaga dan lebih mudah diakses dibanding menggunakan dapur dan kamar mandi komunal. Tralis pembatas area balkon yang tidak ditutup dan masih menyisakan jalur untuk angin dan cahaya masuk dimanfaatkan penghuni untuk menjemur pakaian, sehingga penggunaan ruangnya berdesakan dengan dapur yang menggunakan ruang yang sama.

Hubungan ruang yang berdekatan antara area huni I dengan ruang publik (selasar) mempengaruhi keputusan penggunaan ruang tersebut sebagai ruang duduk untuk menerima tamu. Area huni I yang juga digunakan sebagai kamar tidur tamu pada waktu-waktu insidental cenderung menyisakan ruang bebas perabot untuk memudahkan pergantian fungsi ruang seperti saat dibutuhkan kasur tambahan untuk tamu tidur ketika menginap.

Keputusan meminimalkan penggunaan perabot pada area huni I menyebabkan area huni II dan dapur menjadi area padat perabot. Dimensi dapur yang sempit dan letak area huni 2 berbatasan langsung dengan dapur, menyebabkan perabot dapur seperti kulkas, lemari piring, atau *storage* diletakkan menumpang pada ruang tidur pada area huni 2. Karena difungsikan sebagai ruang tidur, pembatas ruang pada area huni, baik permanen maupun non permanen diletakkan sejajar dengan jendela yang mengarah ke luar sarusun untuk menghalangi paparan visual dari luar menuju ruang tidur.

KEPUSTAKAAN

- Bechtel, Robert B., dan John Zeisel. 1987. *Observation: The World under a Glass*. dalam R.B. Marans & W. Michelson (Eds.), *Methods in Environmental and Behavioral Research* (11-40). New York: Van Nostrand

- Ching, Francis D.K. 2002. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Ching, Francis D.K. dan Corky Binggeli. 2005. *Interior Design Illustrated Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fauzia, Ahsana Nurul. 2107. "Fleksibilitas Interior Unit Hunian pada Rumah Susun di Kota Malang". Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
- Howe, Deborah A. 2007. "The Flexible House: Designing for Changing Needs". Journal of American Planning Association: Routledge
- Khajehzadeh, Iman, dan Brenda Vale. 2007. "How House Size Impacts Type, Combination and Size of Rooms: A Floor Plan Study of New Zealand Houses". Architectural Engineering and Design Management, Vol. 13, No. 4, 291-307
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Diterjemahkan oleh Effendi Setiadharna. Jakarta: Erlangga
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. London: Routledge & Kegan Paul
- Pratiwi, Dian Atika. 2014. "Persepsi Penghuni Rumah Susun Tentang Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Partisipasinya dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Rumah Susun Penjaringansari I Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya". Jurnal Pendidikan Geografi Swara Bhumi Universitas Negeri Surabaya, Vol. 2, No. 1
- Pusat Data dan Teknologi Informasi. 2017. *Buku Informasi Statistik 2017*. Jakarta: Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
- Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman. 1990. *Standar Ruang untuk Rumah Tinggal*. Jakarta: Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman
- Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman. 2010. *Perencanaan & Perancangan Arsitektur Rumah Susun Sederhana*. Jakarta: Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman
- Ramadhani, Suci. 2015. "Pengaruh Aktivitas dan Privasi Penghuni Terhadap Desain Partisi di Rumah Susun (Studi Kasus: Rusun Penjaringansari 2 Surabaya)". Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Inggris: Pergamon Press
- Rapoport, Amos. 1982. *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. New York: Sage Publication
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo
- Shearer, Heather, et al. 2019. *“Planning for Tiny Houses”*. Australian Planner: Routledge
- Wang, M. H. dan N. J. Habraken. 1982. *“Notation of the Design Process: The Six Operation”*. Unpublished manuscript: MIT.
- Wicaksono, Andie A. dan Endah Tisnawati. 2014. *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi
- Wilkening, Fritz. *Tata Ruang*. Diterjemahkan oleh Penerbit Kanisius. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Wotton, Joshua, et al. 2019. *“Tiny House: When Size Matters”*. Australian Planner: Routledge

